

**Pengaruh Risiko Keuangan, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Perataan Laba Pada Industri Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate**

**Tita Nur Hayati**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Esa Unggul

Email: titanrhyt6@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif terhadap perataan laba. Variabel independen yang digunakan adalah risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Metode Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan kriteria tertentu dan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan dummy variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan dan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian karakteristik eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam menilai perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur pada setiap pengambilan keputusannya.

**Kata Kunci:** Risiko keuangan, Profitabilitas, Karakteristik Eksekutif, Perataan Laba.

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of financial risk, profitability, and executive characteristics on income smoothing. The independent variables used are financial risk, profitability, and executive characteristics. The dependent variable used is income smoothing. The population used in this study are service companies in the property and real estate sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2020-2022. The sample method used in this study is a purposive sampling method with certain criteria and uses secondary data in the form of annual reports and company financial reports. The hypothesis in this study was tested using a dummy variable. The results of this study indicate that the financial risk variable and profitability variable have no effect on income smoothing. While the results of research on executive characteristics have a negative and significant effect on income smoothing. This research is expected to provide consideration to the company to improve its performance properly in assessing the company. So as to increase the confidence of investors and creditors in every decision making.*

**Keywords:** Financial risk, Profitability, Executive Characteristics, Income.

**PENDAHULUAN**

Dunia usaha yang terus berkembang diiringi dengan kemajuan teknologi membuat daya saing perusahaan semakin ketat (Fransisca & Saputro, 2023). Hal ini membuat tantangan bagi para perusahaan agar dapat bertahan dan menjaga eksistensinya. Dikondisi perekonomian pasca pandemi ini waktunya para manajemen lebih terdorong untuk semakin kompetitif bekerja dengan keras agar kinerja perusahaan dapat meningkat. Kinerja perusahaan yang baik maupun yang buruk dapat memberikan pengaruh kepada investor

(Pasaribu, Nuryartono, & Andati, 2019). Semakin baik kinerja perusahaan yang dapat dicerminkan melalui laporan keuangan, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Begitupun sebaliknya, jika kinerja perusahaan yang dihasilkan itu buruk, maka para investor juga akan berfikir berulang-ulang kali untuk menanamkan modalnya. Pada dasarnya tujuan investor menanamkan modal yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Kinerja manajemen merupakan salah satu faktor pendorong bagi seorang investor dalam menilai dan membuat suatu keputusan. Perusahaan yang berhasil menghasilkan laba yang besar dan stabil merupakan salah satu dari kinerja manajemen perusahaan yang dapat dikatakan baik (Benandri & Andayani, 2018). Dengan begitu, manajemen perusahaan perlu menjaga konsistensi laba yang dihasilkan sehingga kinerja perusahaan dapat tercerminkan dengan baik.

Setiap perusahaan berlomba-lomba dalam memperlihatkan citra baik perusahaannya dengan tujuan menarik investor untuk menanamkan modalnya (Ramadhani, Sumiati, & Handarini, 2021). Meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk memperlihatkan citra baik dari suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan media sarana utama dalam memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu perusahaan. Menurut Benandri & Andayani (2018) Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan cerminan dari hasil kinerja manajemen. Informasi tersebut dapat menjadi patokan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil suatu keputusan salah satu informasi yang sangat penting terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Para calon investor perlu menganalisis dan memahani laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan dapat mengetahui bagaimana karakteristik perusahaan, kondisi keuangannya dan dapat memproyeksikan kondisi keuangan dimasa mendatang, agar tidak salah mengambil keputusan untuk berinvestasi diperusahaan yang kurang tepat. Melalui laporan keuangan, para calon investor dapat melihat, membandingkan, serta menelaah lebih lanjut sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan investasi (Thoharo & Andayani, 2018).

Menurut Devina Ramadhani et al., (2022) Laba merupakan bentuk informasi yang paling menarik pada laporan keuangan yang paling menjadi pusat perhatian investor. Laba dapat dikatakan menjadi sebuah gambaran kondisi dalam suatu perusahaan. Pada sisi lain, dalam menilai laporan keuangan investor ataupun *stakeholder* tidak hanya berfokus melihat jumlah laba hanya pada satu periode saja, melainkan membandingkan besarnya pendapatan atau keuntungan suatu perusahaan antar periode akuntansi. Artinya, investor dan *stakeholder* pasti akan memperhatikan fluktuasi laba atau kenaikan dan penurunan pada setiap periodenya. Apabila dalam suatu periode laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan itu tinggi dan pergerakan laba yang dibandingkan pada periode sebelumnya juga tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dinilai lebih beresiko dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pergerakan laba yang stabil. Fluktuasi laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang stabil dan beresiko rendah, sehingga dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya (Mahendra & Jati, 2020).

Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang stabil. Maka dari itu, pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang tidak semestinya dalam melakukan pengelolaan laba atau bisa disebut dengan manajemen laba. salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba, dimana perataan laba dilakukan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (Afifah & Ramadhani, 2023). Perataan laba merupakan suatu tindakan yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Menurut Amalia Haniftian & Dillak (2020) Perataan laba adalah tindakan manajemen yang dilakukan dengan sengaja tidak melaporkan laba atau memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun dengan tujuan laba terlihat stabil sehingga memiliki penilaian yang beresiko rendah dihadapan investor ataupun *stakeholder*. Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Dimana apabila indeks eckel  $< 1$ , maka perusahaan melakukan perataan laba dan apabila Indeks Eckel  $> 1$ , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba. Berikut ini adalah tabel ilustrasi tindakan perataan laba pada beberapa perusahaan di industri *property* dan *real estate*:

**Tabel 1.**  
**Perataan laba perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2020	2021	2022
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	1	1	0
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	0	1	0
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	0	0	1
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	0	1	0
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	1	0	1
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	1	1	1
7	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	1	1	1
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1
9	BKSL	Sentul City Tbk	0	1	1
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	1	1	1

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dalam penelitian ini digunakan dummy variabel 0 = jika tidak melakukan praktik perataan laba  
1 = jika melakukan praktik perataan laba

Tabel diatas menunjukkan praktik perataan laba pada perusahaan jasa sub sektor properti dan *real estate* pada tahun 2020-2022. Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2020 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diantaranya yaitu Agung Podomoro Land Tbk, Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, Binakarya Jaya Abadi Tbk, Bhuawanatala Indah Permai Tbk, Bukit Darmo Property Tbk dan Bumi Serpong Damai Tbk. Pada tahun 2021 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yaitu Agung Podomoro Land Tbk, Alam Sutera Reality Tbk, Bumi Citra Permai Tbk, Binakarya Jaya Abadi Tbk, Bhuawanatala Indah Permai Tbk, Bukit Darmo Property Tbk, Sentul City Tbk dan Bumi Serpong Damai Tbk. Pada tahun 2022 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yaitu Bekasi Asri Pemula Tbk, Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, Binakarya Jaya Abadi Tbk, Bhuawanatala Indah Permai Tbk, Bukit Darmo Property Tbk, Sentul City Tbk dan Bumi Serpong Damai Tbk.

Fenomena praktik perataan laba di Indonesia sudah banyak terjadi dilakukan oleh beberapa perusahaan yang salah satunya yaitu PT. Waskita Karya. Kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya menjadi sorotan pada akhir tahun 2009. Dimana terjadinya kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2007. PT. Waskita Karya seharusnya mencatat rugi pada rentang waktu tersebut, tetapi dalam laporan keuangannya tercatat laba atau untung. Hal tersebut dapat terjadi karena pihak direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2007 dengan cara memasukkan proyeksi multitahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Pemalsuan keuangan perusahaan PT. Waskita Karya terdeteksi sejak Agustus tahun 2009 yang menyebabkan PT. Waskita Karya mengalami defisit modal sebesar Rp475 miliar. Rekayasa laporan keuangan BUMN pada bidang jasa konstruksi ini bersifat *administrative (accounting)*. Oknum direksi yang terlibat memberikan pengakuan bahwa adanya ketidaksengajaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Hal ini merupakan pelanggaran standar dari sisi akuntansi (Detik Finance, 2014). Fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia lainnya terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang dapat dilihat dari situs bisnis.com (2018) yaitu PT Lippo Karawaci Tbk. yang terletak di kawasan millennium village, Tangerang, Banten. Senior Analyst CSA Research Institute yang dikutip dari Bisnis.com memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk. mencerminkan terjadinya penyuaipan atau manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam kondisi laporan keuangan pada semester pertama 2018. Kejadian kasus dugaan penyuaipan yang melibatkan petinggi Lippo Group belum terefleksikan di sana dan proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta. Namun peningkatan laba bersih yang drastis ini disebabkan oleh keuntungan atas dekonsolidasi PT Mahkota Sentosa Utama atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari emiten berticker PT Lippo Karawaci Tbk. ini, dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,3 triliun (Caesairo, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya yaitu risiko keuangan, profitabilitas dan karakteristik eksekutif suatu perusahaan (Afifah & Ramadhani, 2023). Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan merupakan analisis dalam mengukur seberapa tinggi perusahaan dibiayai oleh utang. Risiko keuangan diukur dengan menggunakan rasio leverage yang dimana rasio leverage berguna untuk menunjukkan kualitas dari kewajiban perusahaan serta besaran perbandingan antara kewajiban dengan aktiva perusahaan atau dengan ekuitas perusahaan. Menurut Thoharo & Andayani (2018) perusahaan yang risiko keuangannya diukur dengan rasio *leverage* memberikan gambaran mengenai takaran penggunaan utang untuk membiayai investasi. Investor dan kreditur merupakan salah satu sumber pendanaan terbesar perusahaan, informasi laba yang tidak stabil akan membuat mereka menjadi was-was, karena tujuan utama para investor melakukan menanam modal yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau dividen dan dipihak kreditur informasi laba yang stabil membuat mereka yakin akan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajibannya. Perusahaan perlu menjaga kestabilan atau jika bisa meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan agar kebutuhan investasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Pada rasio *leverage* diukur dengan DER (*Debt to Equity*) dimana rasio ini membandingkan antara hutang dengan modal, yang artinya jumlah hutang dan modal dalam perusahaan harus proporsional. Dengan begitu, semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang atau kewajibannya dengan kata lain perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas 1. Berikut ini tabel risiko keuangan yang diukur dengan DER di beberapa perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

**Tabel 2.**  
**Risiko keuangan perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2020	2021	2022
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	1,68	1,81	1,30
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	1,26	1,30	1,10
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	0,06	0,05	5,11
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	1,04	0,99	0,91
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0,44	0,41	0,40
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	- 10,26	- 21,06	- 9,84
7	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0,76	0,77	0,75
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	0,64	0,68	0,83
9	BKSL	Sentul City Tbk	0,79	0,59	0,62
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	0,77	0,71	0,71

**Sumber :** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio leverage pada perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate pada tahun 2020-2022 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tabel risiko keuangan atau *leverage* yang diukur dengan *debt to equity* menunjukkan bahwa Agung Podomoro Land Tbk mengalami fluktuasi nilai pada tahun 2020 dengan nilai 1,68 terjadi peningkatan ditahun 2021 dengan nilai 1,81 dan mengalami penurunan ditahun 2022 dengan nilai 1,30. Pada Alam Sutera Reality Tbk pada tahun 2020 menunjukkan nilai 1,26, mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan nilai 1,30 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar

1,10. Pada perusahaan Bekasi Asri Pemula Tbk memiliki nilai 0,06 pada tahun 2020, mengalami penurunan pada 2021 dengan nilai 0,05 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 dengan nilai 5,11. Perusahaan Bumi Citra Permai Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai 1,04, dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dinilai 0,99 dan tahun 2022 dinilai 0,91. Pada perusahaan Bekasi Fajar Industri Estate Tbk mengalami penurunan selama 3 periode dengan nilai 0,44 pada tahun 2020, pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan nilai 0,41 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dengan nilai 0,40. Pada Binakarya Jaya Abadi Tbk mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2020 memiliki nilai -10,26, pada tahun 2021 memiliki nilai -21,06 dan pada tahun 2022 memiliki nilai -9,84. Pada perusahaan Bhuawanatala Indah Permai Tbk mengalami perubahan yang tidak begitu jauh berubahannya pada tahun 2020 dengan nilai 0,76, pada tahun 2021 memiliki nilai 0,77 dan pada tahun 2021 memiliki nilai 0,75. Bukit Darmo Property Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2020 dengan nilai 0,64, tahun 2021 dengan nilai 0,68 dan pada tahun 2022 dengan nilai 0,83. Perusahaan Sentul City Tbk terjadi fluktuasi pada tahun 2020 memiliki nilai 0,79, pada tahun 2020 memiliki nilai 0,59 dan tahun 2020 memiliki nilai 0,62. pada perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai 0,77 dan pada tahun 2021 dan 2022 memiliki nilai yang sama yaitu 0,71.

Risiko keuangan memiliki kaitan yang mendukung perusahaan dalam melakukan tindakan praktik perataan laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Karena, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka risikonyapun semakin besar. Risiko keuangan yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dimasa mendatang yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi citra perusahaan dimata publik. Dengan begitu, perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba (Thoharo & Andayani, 2018). Namun berbeda dengan hasil penelitian Feby Lutfitasari (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara risiko keuangan terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas. Menurut Wardiyah (2017) dalam penelitian Amalia Haniftian & Dillak (2020) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan semakin besar (Priatna, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu penentu perusahaan melakukan perataan laba, dimana jika profitabilitas yang diperoleh besar maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba dengan cara merubah laporan keuangan dengan menurunkan tingkat laba diperoleh sehingga pajak yang harus ditanggung tidak terlalu besar. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas dengan NPM (*Net Profit Margin*). Menurut Josep & Azizah (2016) dalam penelitian Amalia Haniftian & Dillak (2020) rasio NPM digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan menggunakan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. NPM memiliki dugaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba dikarenakan margin ini memiliki kaitan langsung dengan obyek perataan laba dan membuat manajemen termotivasi untuk meratakan penghasilan atau pendapatan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai >5% atau >0,05. Berikut ini tabel profitabilitas yang diukur dengan NPM di beberapa perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 3.**

**Profitabilitas perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2020	2021	2022
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	0,04	- 0,11	0,26
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	- 0,73	0,05	0,24
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	- 0,39	- 0,33	- 1,00
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	0,18	0,00	0,18
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	- 0,48	- 0,31	0,06

6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	- 0,77	0,38	- 0,35
7	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0,18	0,07	0,08
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	- 1,59	- 46	- 1,27
9	BKSL	Sentul City Tbk	- 1,23	0,25	- 0,25
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	0,08	0,20	0,26

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio profitabilitas pada perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate pada tahun 2020-2022 cenderung mengalami fluktuasi. Pada profitabilitas yang di ukur dengan *net profit margin* menunjukkan bahwa Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai 0,04, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai -0,11 dan tahun 2021 mengalami kenaikan dengan nilai 0,26. Pada perusahaan Alam Sutera Realty Tbk memiliki nilai -0,73 pada tahun 2020, ditahun 2021 memiliki nilai 0,05 dan ditahun 2021 memiliki nilai 0,24. Pada Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai -0,39, tahun 2021 memiliki nilai -0,33 dan tahun 2021 memiliki nilai -1,00. Perusahaan Bumi Citra Permai Tbk memiliki nilai 0,18 ditahun 2020, pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan nilai 0,00 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dengan nilai 0,18. Pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk memiliki nilai ditahun 2020 sebesar -0,48, tahun 2021 memiliki nilai -0,31 dan tahun 2022 memiliki nilai 0,06. Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai -0,77, tahun 2021 memiliki nilai 0,38 dan tahun 2022 dengan nilai -0,35. Pada perusahaan Bhuawanatala Indah Permai Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai 0,18 ditahun 2020, pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan nilai 0,07 dan 2022 memiliki nilai 0,08. Pada Bukit Darmo Property Tbk memiliki nilai pada tahun 2020 sebesar -1,59, tahun 2020 memiliki nilai -2,46 dan tahun 2022 memiliki nilai -1,27 . pada perusahaan Sentul City Tbk mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dengan nilai -1,23 ditahun 2020, pada 2021 meningkat dengan nilai 0,25 dan ditahun 2022 mengalami penurunan kembali dengan nilai -0,25. Pada perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk ditahun 2020 memiliki nilai 0,08 dan ditahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan dengan nilai masing-masing 0,20 dan 0,26.

Rasio profitabilitas memiliki bagian penting untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Amanah, Atmanto, & Azizah, 2014). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memperoleh laba yang berfluktuasi. Fluktuasi laba yang berlebihan dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal dan dapat mencerminkan seberapa efektif dan efisiennya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Ramadhani et al., 2021). Namun berbeda dengan hasil penelitian Puspitadari and Putra (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu Karakteristik Eksekutif. Menurut Hestanto (2017) dalam Muhammad Alfian Putra et al. (2018) karakter eksekutif merupakan suatu individu yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena eksekutif memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi untuk mengatur operasi perusahaannya. Semakin tinggi risiko perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*. Jika perusahaan yang nilai risikonya > rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk taker* dan Jika perusahaan yang nilai risikonya < dari rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse*. Berikut ini tabel karakteristik eksekutif yang diukur dengan risiko perusahaan (RISK) di beberapa perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 4.**  
**Karakteristik Eksekutif perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2020	2021	2022
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	1	1	1
2	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	1	1	1
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	1	1	1
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	0	0	0
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	1	1	1
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	1	1	1
7	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	0	0	0
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1
9	BKSL	Sentul City Tbk	1	1	1
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	0	0	0

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah) Dalam penelitian ini digunakan dummy variable 0 = Risk Averse 1 = Risk Taker.

Tabel diatas menunjukkan karakteristik eksekutif yang tergolong bersifat *Risk Averse* dan *Risk Taker* pada perusahaan jasa sub sektor properti dan *real estate* pada tahun 2020-2021. Karakteristik eksekutif ini diukur dengan risiko perusahaan atau *RISK*. Pada tahun 2020 sampai dengan 2023 perusahaan yang memiliki karakter eksekutifnya tergolong *risk averse* adalah Bumi Citra Permai Tbk, Bhuawanatala Indah Permai Tbk dan Bumi Serpong Damai Tbk. Selebihnya termasuk ke golongan yang bersifat *risk taker* yaitu Agung Podomoro Land Tbk, Alam Sutera Reality Tbk, Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, Binakarya Jaya Abadi Tbk, Bukit Darmo Property Tbk dan Sentul City Tbk.

Karakter eksekutif merupakan suatu individu yang berada pada kedudukan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena eksekutif memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi untuk mengatur operasi perusahaannya (Sulistiyanti & Nugraha, 2019). Cerminan dari corporate risk merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian Judi Budiman (2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh karakter eksekutif (RISK) terhadap manajemen laba (DAC). Artinya semakin eksekutif bersifat risk taking maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terus mengalami pertumbuhan dan menjanjikan keuntungan dalam bentuk investasi. Perusahaan sub sektor properti dan real estate memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dengan melihat potensi semakin banyak anak muda yang sudah memikirkan hunian sejak usia muda, semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran yang membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga prospek perdagangan saham diperkirakan akan terus meningkat (Nurul, 2020).

Motivasi dalam penelitian ini yaitu karena adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian terdahulu dan mengungkapkan praktik perataan laba yang dilakukan oleh para perusahaan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya investor memahami informasi keuangan agar tidak salah mengambil keputusan berinvestasi. Terdapat hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif terhadap perataan laba dengan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada periode penelitian dan sampel penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel di perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022 dengan alasan karena perusahaan properti dan real estate sangat membutuhkan para investor untuk menanamkan modalnya dan untuk pembiayaan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“PENGARUH RISIKO KEUANGAN, PROFITABILITAS, DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE”**.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kausal. Metode kausalitas berguna untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen atau variabel X (variabel yang mempengaruhi) yaitu Risiko Keuangan, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif. Sedangkan variabel dependen atau variabel Y (variabel yang dipengaruhi) adalah Perataan Laba.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), nilai tengah (median) dan standar deviasi (standard deviation) (Mahendra & Jati, 2020). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh dari variabel-variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel independen meliputi risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*).

**Tabel 5.**  
**Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perat_Laba	159	0,00	1,00	,6918	,46320
Risk_Keu	159	-55,73	6,88	,1745	5,06880
Profitablts	159	-17,83	15,45	-,1720	2,13300
Karakt_Eks	159	-,28	,99	,0519	,13018
Valid N (listwise)	159				

Sumber : data diolah

Berdasarkan **tabel 5.** hasil uji statistik deskriptif terdapat gambaran data dan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (N), informasi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini. Objek yang diteliti sebanyak 159 sampel data laporan keuangan dari 53 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel perataan laba dari perusahaan properti dan real estate dengan dummy variabel memiliki nilai minimum 0 yaitu tidak melakukan praktik perataan laba dan nilai maksimum 1 yaitu melakukan praktik perataan laba. Nilai rata-rata yang sebesar 0,6918 dan standar deviasi sebesar 0,46320. Nilai rata-rata yang sebesar 0,6918 menunjukkan bahwa 69,18% perusahaan properti dan *real estate* melakukan praktik perataan laba.
2. Variabel risiko keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari perusahaan properti dan real estate memiliki nilai minimum sebesar -55,73, nilai maksimum sebesar 6,88, nilai rata-rata 0,1745 dan standar deviasi sebesar 5,06880. Nilai rata-rata 0,1745 menunjukkan bahwa dalam sektor properti dan real estate rata-rata perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pasa perusahaan properti dan real estate ini memiliki kondisi



- perusahaan dengan kategori sehat, karena apabila sewaktu-waktu perusahaan alami gagal bayar, total ekuitasnya mampu membayar utang-utang tersebut.
3. Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dari perusahaan properti dan real estate memiliki nilai minimum sebesar -17,83, nilai maksimum sebesar 15,45, nilai rata-rata -0,1720 dan standar deviasi sebesar 2,13300. Nilai rata-rata -0,1720 menunjukkan bahwa pada sektor properti dan real estate rata-rata mengalami kerugian, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang bernilai negatif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sektor perusahaan properti dan real estate ini mengalami kerungian atau dengan kata lain beban yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pendapatan.
  4. Variabel karakteristik eksekutif yang diproksikan dengan risiko perusahaan (RISK) dari perusahaan properti dan real estate memiliki nilai minimum sebesar -0,28, nilai maksimum sebesar 0,99, rata-rata sebesar 0,0519 dan standar deviasi sebesar 0,13018. Bahwa pada karakteristik eksekutif yang memiliki nilai risiko perusahaan dibawah rata-rata sebesar 63,5% dengan jumlah 101 perusahaan yang memiliki karakter risk averse, artinya bahwa semakin rendah risiko perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki karakteristik averse atau kurang menyukai risiko sehingga dalam menentukan keputusannya akan memilih keputusan yang tidak mengakibatkan risiko tinggi. Sedangkan karakteristik eksekutif yang memiliki nilai risiko perusahaan diatas rata-rata sebesar 36,5% dengan jumlah 58 perusahaan yang memiliki karakter risk taker, artinya bahwa semakin tinggi risiko perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki karakter risk taker atau cenderung berani mengambil risiko yang tinggi. Berikut tabel risiko perusahaan:

**Tabel 5.**  
**Risiko Perusahaan**

Risiko Perusahaan		
Karakteristik Eksekutif	Jumlah	Persentase (%)
Risk Averse	101	63,50%
Risk Taker	58	36,50%
Total	159	100%

Dari tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate didominasi dengan katakter risk averse sebesar 63,5% dengan jumlah 101 perusahaan, yang artinya perusahaan tersebut kurang berani dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi.

**B. PEMBAHASAN**

**1. Pengaruh Risiko Keuangan, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Secara Simultan terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap perataan laba (Astari & Suryanawa, 2017). Perataan laba dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan cara mengurangi pendapatan perusahaan.

Risiko keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap perataan laba (Kusmiyati & Hakim, 2020). Hal ini disebabkan jika semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar risikonya, risiko keuangan yang tinggi akan mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dimasa mendatang dan dapat mempengaruhi citra perusahaan dimata publik. Maka dari itu perusahaan cenderung melakukan tindakan praktik perataan laba.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap perataan laba (Kusmiyati & Hakim, 2020). Hal ini disebabkan jika semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Agar perusahaan tidak membayar pajak yang besar maka perusahaan cenderung melakukan tindakan praktik perataan laba.

Karakteristik Eksekutif yang diproksikan dengan Risiko Perusahaan (RISK) memiliki pengaruh

terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan nika risiko perusahaan semakin tinggi maka pimpinan atau manajemen perusahaan semakin memiliki karakter *risk taker* yang dimana akan membuat keputusan yang lebih beresiko sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Benandri and Andayani (2018) menyatakan bahwa Risiko Keuangan berpengaruh terhadap perataan laba, kemudian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia Haniftian and Dillak (2020) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Budiman (2022) menyatakan bahwa Karakteristik Eksekutif berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

## **2. Pengaruh Risiko Keuangan Secara Parsial terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian pada sampel penelitian ini menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Risiko keuangan yang tinggi maupun rendah, tidak menjadikan alasan perusahaan melakukan tindakan perataan laba (Lahaya, 2017). Tidak berpengaruhnya risiko keuangan ini mungkin disebabkan karena risiko keuangan yang diprosikan dengan hutang bukan merupakan aspek yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam melakukan tindakan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak berusaha untuk menghindari perjanjian utang. Perusahaan tidak berusaha menghindari perjanjian utang karena perusahaan sudah memiliki dana yang disiapkan untuk membayar utangnya tersebut sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan yang bermasalah kepada kreditur.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lutfitasari and Lutfillah (2019) yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak terdapat pengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Benandri and Andayani (2018) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang dengan menjaga nilai *leverage* tidak berada diatas 1.

## **3. Pengaruh Profitabilitas Secara Parsial terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian pada sampel penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas yang memiliki nilai tinggi maupun rendah, tidak menjadikan alasan perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, sehingga manajemen perusahaan tidak perlu merubah laporan keuangan dengan cara melakukan rindakan praktik perataan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitadari and Putra (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Devina Ramadhani, Ati Sumiati, and Dwi Handarini 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang rendah, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan dalam melakukan perataan laba itu semakin tinggi.

## **4. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Secara Parsial terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian pada sampel penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Semakin perusahaan memiliki karakter *risk taker* maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, dan sebaliknya semakin memiliki karakter *risk averse* maka akan semakin cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena eksekutif yang berkarakter *risk averse* akan berusaha menghindari risiko. Apabila eksekutif dengan karakter ini mendapatkan tekanan yang lebih tinggi karena dituntut untuk menghasilkan laba yang besar, maka eksekutif akan cenderung merubah laporan labanya menjadi lebih besar, dengan cara melakukan praktik perataan laba agar investor dan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tersebut agar citra perusahaan tetap terlihat baik dimata investor dan kreditur.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Budiman (2022) yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Naik turunnya *risk*

mencerminkan kecenderungan karakter eksekutif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan terkait risiko keuangan, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif terhadap perataan laba pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara Risiko Keuangan, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Risiko Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
4. Karakteristik Eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

## BIBLIOGRAFI

- Afifah, Siti, & Ramadhani, Rafika. (2023). The Influence Of E-Commerce And Consumptive Behavior Of Students Of The Economic Education. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 2(4), 119–125.
- Amanah, Raghilia, Atmanto, Dwi, & Azizah, Devi Farah. (2014). *Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham (Studi pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2008-2012)*. Brawijaya University.
- Astari, AAMR, & Suryanawa, I. Ketut. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Benandri, Alfarafin Natalia Ester, & Andayani, Andayani. (2018). Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(4).
- Fransisca, Vika, & Saputro, Wahyu Eko. (2023). Leaders Shaping The Future: Required Management Skills. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 2(6), 226–230.
- Kusmiyati, Siti Dewi, & Hakim, Mohamad Zulman. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72.
- Lahaya, Ibnu Abni. (2017). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). *Akuntabel*, 14(1), 11–18.
- Lidiawati, Novi, & Asyik, Nur Fadjrih. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Mahendra, Putu Rian, & Jati, I. Ketut. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941.
- Nurul, Hidayati. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UMUR PERUSAHAAN DAN REPUTASI KAP TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*. Universitas Wijaya Putra.
- Pasaribu, Ungkap, Nuryartono, Nunung, & Andati, Trias. (2019). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*

- (*JABM*), 5(3), 441.
- Priatna, Husaeri. (2016). Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas. *AKURAT/ Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 7(2), 44–53.
- Ramadhani, Devina, Sumiati, Ati, & Handarini, Dwi. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599.
- Sulistiyanti, Umi, & Nugraha, R. Andro Zyllo. (2019). Corporate ownership, karakteristik eksekutif, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 12(3), 361–377.
- Thoharo, Ainun, & Andayani, Andayani. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(2).



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**